

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan khususnya konteks pendidikan yang terjadi di negara Indonesia sekarang ini merupakan hal yang selalu dibicarakan. Pendidikan menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan sangat perlu karena bisa membuat individu memiliki efek tersendiri dalam kehidupan sosial terhadap diri seseorang.

Dalam penelitian Binti Maunah, pendidikan diartikan sebagai upaya secara terencana dan sadar guna mencapai pengajaran suasana dan pro pembelajaran supaya potensi dalam diri bisa dikembangkan oleh siswa untuk menghasilkan kekuatan kontrol diri, akhlak mulia, spiritual keagamaan, keterampilan, kepribadian, dan kecerdasan yang dibutuhkan siswa dan masyarakat.² Ramayulis menyebut pendidikan adalah bagian dari usaha pembentukan karakter seseorang. Pendidikan biasa disebut proses pemanusiaan manusia. Serangkaian proses yang dijalankan seseorang berlangsung proses pendidikan yang nantinya membentuk perilaku dan sikap, kemudian melahirkan kepribadian, watak, maupun karakter. Pendidikan sangat mendorong terwujudnya derajat manusia seutuhnya.³

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional, definisi pendidikan merujuk pada upaya secara terencana dan sadar guna mencapai suasana belajar serta

² Binti Maunah, Pendidikan Dalam Persepektif Struktural Konflik, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.9, No.1, April 2015, hal. 76.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet. VI, hal.13.

pembelajaran supaya potensi dalam diri siswa bisa dikembangkan secara optimal guna menghasilkan kekuatan kontrol diri, spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, berakhlak mulia, dan keahlian yang dibutuhkan siswa, warga, bangsa, dan negara.⁴ Hadirnya pendidikan mendorong manusia bisa mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di kehidupan mereka, dapat berperilaku dan bersikap sebagaimana norma dan nilai yang berkembang, baik norma agama ataupun norma sosial, dapat menjalin interaksi positif antar manusia, taat melaksanakan perintah Allah, serta dapat berkompetisi untuk meraih keberhasilan.

Sama halnya proses pendidikan yang berlangsung di lingkup madrasah ibtidaiyah, seharusnya bukan hanya mengembangkan dan membangun aspek kognitif saja, tetapi perlu ada keseimbangan antara psikomotorik dan afektif. Perhatian pendidikan pada aspek afektif dan psikomotorik bisa membuat siswa mempunyai perilaku yang baik atau siswa berkarakter sesuai dengan karakter peserta didik. Ranah afektif dan psikomotorik secara empiris belum dijadikan tujuan inti dalam pendidikan, ataupun bisa dikatakan pendidikan masih berpusat pada aspek kognitif, kondisi tersebut yang menyebabkan perilaku peserta didik kurang mencerminkan norma atau aturan yang terdapat di madrasah maupun di masyarakat. Peran pendidik sebagai fasilitator semestinya lebih terlihat, peserta didik lebih diberikan ruang untuk terlibat aktif. Peserta didik bukan hanya terlibat sebagai pencatat, pendengar, serta penampung gagasan para guru, melainkan turut berpartisipasi aktif mengembangkan potensinya.⁵

⁴ SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2016), hal. 2.

⁵ Binti Maunah, Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional, *Cendekia*, Vol.10, No.2, Oktober 2016, hal. 159.

Karakter ialah titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tidak dilandasi kepribadian yang membenarkan bisa menjerumuskan, sedangkan keterampilan yang tidak dilandasi kesadaran dapat merusak. Karakter nantinya menghasilkan motivasi/ dorongan, yang dibentuk melalui cara dan tahapan yang bermartabat. Karakter akan menggambarkan secara implisit sesuatu yang tersirat, tidak hanya tampilan lahiriah saja. Karakter yang positif meliputi kepedulian, pemahaman, serta perbuatan berlandaskan nilai dan norma etika, dan terdiri dari aspek emosional, kognitif, dan sikap dari kehidupan moral.⁶

Perubahan karakter yang terjadi secara berangsur-angsur telah membawa negara ini ke arah kehancuran. Banyaknya tindakan anarkis, contohnya tawuran antar desa, antar pelajar, suku, sampai dengan agama memperlihatkan rusaknya moral bangsa kita, disusun belum optimalnya upaya pengentasan kasus korupsi oleh aparat pemerintah yang notabene adalah orang berpendidikan. Menanggapi situasi seperti ini, bangsa Indonesia harus secepatnya berbenah diri. Jika tindakan preventif tidak dilakukan segera, maka tidak sesuatu yang mustahil bila nantinya pemuda kita merupakan generasi yang amoral. Dekadensi moral adalah tamparan keras bagi bangsa kita mengingat jumlah penduduk muslim di negara Indonesia, terutama kaum muslimin tercatat terbanyak di dunia. Bukan hanya itu, fakta tersebut memperlihatkan pendidikan nasional belum berjalan efektif untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia.⁷

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panaduan internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hal. 27.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 1-4.

Sebuah penelitian menunjukkan data kuantitatif dari *Programme for International Students Assessment (PISA) 2018* membuktikan bahwa peserta didik di Indonesia yang menyatakan pernah menerima *bullying* (perundungan) ada 41,1%. Jumlah siswa korban perundungan ini melampaui rerata negara anggota OECD dengan besaran hanya 22,7%. Indonesia adalah negara yang menempati urutan kelima dari 78 negara dengan jumlah peserta didik tertinggi yang mengalami *bullying*. Tidak hanya perundungan, peserta didik di Indonesia menyatakan mengalami intimidasi sebanyak 15%, dikucilkan ada 19%, dihina ada 22% serta barangnya dicuri. Kemudian 14% peserta didik di tanah air menyebut pernah diancam, didorong rekannya sebanyak 18% siswa, serta 20% siswa yang memiliki *bad news* disebar. Menurut informasi KPAI, kasus tertinggi perundungan pada anak terjadi pada peserta didik SD/MI. Selama bulan Januari – April 2019 tercatat sebanyak 67% atau 25 kasus yang diungkap KPAI baik yang didapatkan dari pengaduan offline atau online.⁸

Mengamati fenomena ini, tidak sedikit pihak berpendapat jika negara Indonesia kini berada dalam situasi kronis yang memerlukan tindakan dan penanganan yang strategis dengan cara memasukkan pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan. Begitupun hubungan sosial yang mulai beralih dari masyarakat yang menitikberatkan rasa sosial sudah berganti menjadi asosial. Kondisi tersebut dikarenakan besarnya pengaruh nilai dan norma asing yang memasuki bangsa

⁸ Kemendikbud, *Rencana Strategi Pusat penguat karakter 2020-2024*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022), hal 4.

Indonesia tanpa disertai filterisasi. Pengaruh ini bisa menghancurkan moral dan akhlak generasi bangsa kita terutama peserta didik jika tidak segera ditangani.⁹

Kondisi ini menggambarkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) lebih dominan ditekankan dalam pendidikan daripada kecerdasan spiritual (SQ). Oleh karenanya peserta didik hanya cerdas tanpa dengan akhlak mulia. Berkaca pada hal ini, maka pendidikan harus sesegera mungkin direformasi, terutama pada lingkup para pembuat kebijakan.¹⁰

Lahirnya gagasan program pendidikan karakter di tanah air dilatar belakangi oleh tujuan pendidikan nasional serta mengingat peristiwa degradasi karakter yang dialami para peserta didik sekarang ini. Tidak sedikit kalangan menyebut mekanisme pendidikan bangsa Indonesia belum sukses mencetak pemuda yang berkarakter atau bisa disebut “gagal”. Sering dijumpai lulusan sarjana atau sekolah yang kreatif serta cerdas, tetapi mempunyai moral dan mental yang lemah.¹¹ Sehingga wajar bila perilaku menyimpang dari level ringan hingga berat telah marak dilakukan peserta didik di lingkungan belajar di Indonesia, seperti tawuran, membolos, merokok, dan sebagainya. Setiap sekolah harus melaksanakan 18 nilai pendidikan karakter seperti yang ditegaskan oleh Kemdiknas dikutip dalam Zubaedi, yaitu religius, kedisiplinan, jujur, kreatif, toleransi, kerja keras, demokratis, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta terhadap tanah air, komunikatif/ bersahabat, mengharga prestasi, peduli pada lingkungan, cinta damai, gemar membaca, bertanggung jawab, dan

⁹ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Hilistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, No 1, April 2015, hal 90-91.

¹⁰ Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), hal. 83-84.

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 6.

peduli terhadap sosial. Diantara beberapa nilai pendidikan karakter yang disebutkan, setiap sekolah diberikan kebebasan mengutamakan nilai mana yang nantinya dikembangkan sejalan dengan kebutuhan dan ciri-ciri peserta didik, serta lingkungan setempat.¹²

Menurut Rofina dari hasil penelitiannya di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Rejowinangun Trenggalek. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai lingkungan pembelajaran yang berlatar belakang pendidikan Agama Islam yang mana setiap siswanya mempunyai karakteristik yang tidak sama di lingkungan luar sekolahnya. Oleh karena itu, dengan kondisi yang berlangsung ini, guru selaku pendidik karakter peserta didik, terutama guru kelas dapat memanfaatkan kreativitasnya dalam rangka membentuk karakter siswa untuk terbiasa mempunyai kepribadian seperti yang diharapkan."¹³

Berdasarkan pandangan pendidikan tradisional Islam, kedudukan guru sangatlah terhormat. Pendidik atau guru merupakan individu yang *wara', uswah, shalih*, dan *,alim*, sehingga guru harus menjalankan amal saleh sebagai wujud manifestasi keilmuan yang dimiliki. Terdapat tanggung jawab besar yang diemban seorang guru kepada siswa, bukan hanya selama proses pembelajaran, melainkan pula ketika belajar mengajar berakhir, yaitu hingga di akhirat. Sehingga tidak heran bila guru merupakan individu yang utama dan berpengaruh kuat pada masanya, seakan-akan sebagai kunci keselamatan rohani dalam bermasyarakat.¹⁴

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hal. 10.

¹³ Rofina Risqiyatun Nadzifah, *Strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik di MI AL Huda Rejowinangun Trenggalek*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung), hal. 122.

¹⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet III, 2011), hal. 5.

Mengingat pendidikan karakter yang esensial bagi siswa dan persoalan dalam implementasi pendidikan karakter, dibutuhkan upaya pengajaran nilai-nilai karakter yang tepat. Peserta didik menurut pandangan Islam merupakan makhluk Allah dengan berbagai kemampuannya yang sempurna selaku *khalifah fil ardh* serta paling baik dibanding makhluk lainnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30:¹⁵

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

/البقرة: ٣٠.../

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi" mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqarah ayat 30).

Keunggulan manusia tidak hanya berbeda dari struktur fisiknya, melainkan melebihi dari itu, kelebihan manusia terletak pada aspek psikis. Keduanya mempunyai potensi tersendiri yang sangat menunjang dalam upaya aktualisasi diri pada kedudukannya selaku makhluk yang terbaik.¹⁶ Manusia adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial, sehingga siswa harus selalu tumbuh dan berkembang serta mempunyai beragam pengalaman transedental yang membuat mereka selalu mengoptimalkan dirinya sesuai dengan totalitas kapasitas yang

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah Syamil Qur'an*, (Bandung:Syamil, 2010), hal.548.

¹⁶ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010), hal.1.

dipunyai dengan terus memegang nilai-nilai agama.¹⁷ Kepribadian yang baik pada siswa dapat dibentuk salah satunya dengan menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk mengimplementasikan ajaran agama seperti beribadah, melaksanakan kewajiban agama, dan menjauhi larangan, serta mengajak peserta didik berpikir mengenai kekuasaan Tuhan.¹⁸

Pernyataan tersebut adalah perspektif yang memandang pendidikan sebagai langkah mencetak manusia yang bijak dan berakhlak mulia, dan pendidikan membentuk manusia yang mendorong terselenggaranya masyarakat yang ideal.¹⁹ Hal ini menandakan keduanya harus dilaksanakan secara seimbang dalam suatu pendidikan agar terbentuk manusia yang berintelektual tinggi dengan karakter yang baik dalam diri siswa.

Madrasah merupakan wadah strategis untuk membentuk karakter siswa. Hal inilah yang melandasi pentingnya Madrasah untuk menambah program pendidikan karakter yang dikemas dalam aktivitas ekstrakurikuler, intrakurikuler, atau kokurikuler. Sehingga sangat penting madrasah menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Kegiatan yang bisa dilaksanakan sebagai usaha penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter ialah pembiasaan serta pembelajaran selama di madrasah. Oleh karena itu, agar kedua kegiatan tersebut bisa berjalan maksimal, guru harus terlibat dalam menuangkan pendidikan karakter kepada siswanya.

Penelitian ini akan mendeskripsikan pendidikan karakter dalam menanamkan dan mengembangkan karakter individu dan kelompok pada siswa, sehingga siswa

¹⁷ *Ibid.*, hal.2.

¹⁸ Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung Pres, 2014) hal. 188.

¹⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hal. 21.

memiliki perilaku dan sikap yang positif untuk diaplikasikan di kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul *"Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Sosial Siswa Di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek"*

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada penjelasan latar belakang, diperoleh rumusan permasalahan sebagai fokus penelitian pada pembahasan ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Al Huda Rejowinangun Trenggalek?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Huda Rejowinangun Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan fokus penelitian yang sudah dipaparkan, maka riset ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi:

1. Mengidentifikasi implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Huda Rejowinangun Trenggalek.
2. Mengidentifikasi strategi yang dilaksanakan oleh guru dalam pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Huda Rejowinangun Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan temuan penelitian dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi dunia pendidikan. Berikut merupakan beberapa manfaat dari riset ini yakni:

1. Manfaat teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini bisa menambah kontribusi pemikiran dalam mengembangkan pengetahuan mengenai penerapan pendidikan karakter untuk membentuk perilaku dan sikap sosial siswa MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek.
- b. Bisa memberi rekomendasi bagi pendidik atau calon pendidik terhadap dunia pendidikan dalam usaha mengembangkan pendidikan karakter.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi Kepala Madrasah

Diharapkan temuan penelitian ini bisa dijadikan landasan bagi pimpinan madrasah dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan.

- b. Manfaat bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi seluruh tenaga pendidik, terutama pendidik tingkat SD/MI sederajat dalam meningkatkan capaian pembelajaran siswa bukan sekedar menuangkan ilmu pengetahuan, melainkan juga penguatan nilai-nilai dan karakter positif, dengan begitu dapat mencetak siswa yang bukan hanya memiliki kecerdasan dan spiritual.

- c. Manfaat bagi peserta didik

Harapannya hasil penelitian ini bisa memperluas pemahaman siswa bahwasanya pendidikan yang berhasil sesungguhnya bukan hanya berhasil dalam aspek intelektual saja, melainkan berhasil pula secara karakter dan berakhlak mulia.

d. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini bisa menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti secara langsung mengenai kondisi konkrit yang terjadi dengan teori dan konsep yang didapatkan selama kuliah.

e. Manfaat bagi peneliti lain

Bagi peneliti berikutnya, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan dasar atau sumber referensi dan informasi untuk penelitian kedepannya supaya dapat lebih diperluas dalam materi-materi lain untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran.

E. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi (*implementation*) artinya pelaksanaan.²⁰ Pengertian implementasi adalah proses diterapkannya gagasan, inovasi atau kebijakan dalam bentuk tindakan praktis, oleh karenanya menghasilkan dampak berupa transformasi pengetahuan, sikap, nilai, atau keterampilan. *Oxford Advance Learner's Dictionary* menyebut implementasi sebagai “*put something into*

²⁰ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), hal. 313.

effect”, (pelaksanaan hal-hal yang menghasilkan efek (*effect*)).²¹ Penelitian ini akan memaparkan bentuk penerapan yaitu implementasi penguatan pendidikan karakter.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah salah satu program pendidikan di lembaga pendidikan untuk menanamkan dan mengembangkan murid melalui olah pikir, olah rasa, olah hati, serta olahraga yang didukung dengan kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, serta publik. Pendidikan karakter ialah bentuk Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), dimana nilai inti karakter yang diterapkan antara lain religius, mandiri, nasionalis, integritas, dan gotong royong.”²²

Pemberlakuan pendidikan karakter dilatar belakangi oleh maraknya tantangan yang makin kompleks di masa mendatang, dan besarnya harapan bangsa Indonesia di kemudian hari. Mengingat hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut harus berupaya membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian seutuhnya serta tanggung berlandaskan nilai-nilai moral, keterampilan, keilmuan, dan perilaku spiritual. Menurut Allport “*character is personality evaluated and personality is character devaluated*”.²³ Gagasan lain menyebut kepribadian tidaklah sekedar tentang perilaku yang tampak, tetapi juga termasuk dalam diri seseorang. Sehingga, selain perilaku yang terlihat, juga

²¹ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 24.

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman PPK*, 2016, hal. 8-9.

²³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 241-242.

bisa diidentifikasi dari minat individu, motivasi, sikap, dan lain-lain yang melandasi pernyataan perilaku tersebut.²⁴

Karakter terdiri dari definisi sifat-sifat, sikap, dan emosional. Pengertian karakter yaitu struktur batin individu yang terlihat dari suatu tindakan serta sifatnya statis, baik tindakan positif atau negatif, dan sebagai karakteristik pribadi individu. Konstitusi tubuh dan pembawaannya sangat memengaruhi temperamen seseorang, sedangkan karakter cenderung ditentukan oleh faktor lingkungan, contohnya pendidikan, dorongan, pengalaman, dan inteligensi.²⁵

Karakter merupakan sesuatu yang termasuk dalam kepribadian (*personality*), dimana dalam *personality* ini terdapat sikap, karakter dan temperamen, serta sifat. Sikap didefinisikan sebagai caraanggapi suatu stimulus yang diikuti dengan perasaan dan pendirian individu. Sedangkan sifat adalah karakteris tingkat laku yang tetap pada suatu individu.

Terdapat dua bagian pada karakter seseorang yakni karakter biologis dan inteligibel.²⁶ Karakter biologis memiliki motivasi insting yang lemah, tidak terlepas pada kejasmanian. Karakter ini tidak bisa dididik dan diubah. Sementara karakter inteligibel menyangkut intelegensi dan kesadaran seseorang. Sifat karakter inteligibel kebalikannya dari karakter biologis yakni dapat dididik dan diubah. Agar karakter siswa baik, maka cara mendidiknya harus selaras dengan pemikiran, kemauannya, dan kehalusan perasaan yang positif.

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal.140.

²⁵ *Ibid.*, hal. 151.

²⁶ *Ibid.*, hal 140.

Pendidikan karakter ialah usaha menanamkan, mengubah dan meningkatkan kapasitas siswa supaya berperilaku positif, berhati mulia, dan berpikiran baik sebagaimana nilai-nilai falsafah Pancasila.²⁷ Karakter siswa sebagai produk hubungan antara pembawaan dengan lingkungannya, sehingga penekanan dari pendidikan karakter tidak pembawaan serta lingkungan kulturalnya, melainkan interaksi (hubungan) keduanya.

3. Sikap dan Perilaku Sosial

Sikap ialah kondisi internal seseorang yang mendorongnya untuk berbuat atau melakukan tindakan dalam aktivitas sosial dengan emosi tertentu dalam merespon objek kondisi maupun situasi di lingkungan sekelilingnya.²⁸ KBBI mendefinisikan “sosial” yaitu suatu tindakan yang dilandasi keyakinan menurut norma dan nilai-nilai di masyarakat. Sikap adalah sesuatu yang memengaruhi sikap sifat, hakikat, baik tindakan saat ini atau tindakan di masa mendatang.²⁹ Perilaku sosial merupakan tingkah laku yang cenderung menetap yang tampak pada seseorang saat menjalin interaksi dengan pihak lain.³⁰

F. Sistematika Pembahasan

Ditinjau berdasarkan teknisnya, penelitian ini telah disusun sesuai buku pedoman penulisan skripsi.³¹ Terdapat tiga bagian pokok secara teknis yakni (1)

²⁷ Kemendikbud. *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016), hal. 21.

²⁸ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 8.

²⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1999), hal .162.

³⁰ Didin Budiman, *Bahan Ajar M. K Psikologi Anak dalam Penjas PGSD*, (Bandung: Wacana Prima, 2012), hal. 1.

³¹ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (S1)*, (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021), hal.26.

Awal skripsi: meliputi sejumlah halaman yang diletakkan sebelum bagian halaman yang mempunyai bab. (2) Inti skripsi: meliputi sejumlah bab dengan sistematika/format penulisan riset yang diselaraskan dengan ciri-ciri pendekatan riset kualitatif. (3) Akhir skripsi: mencakup daftar rujukan, lampiran yang memuat dokumen atau foto sesuai dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini terdapat enam bab yang mana masing-masing babnya memiliki korelasi dan saling tergantung secara sistematis. Pembahasan pada penelitian ini sudah ditulis secara berurutan mulai dari penjelasan di bab awal sampai dengan bab terakhir. Oleh karena itu pembacaannya harus memulai secara berurutan dari bagian pertama, selanjutnya masuk ke bab kedua, begitupun seterusnya sampai dengan bab terakhir (keenam). Hal tersebut dimaksudkan supaya pembaca dapat mengetahui isi dari penelitian ini secara komprehensif dan utuh. Berikut ialah sistematika penulisan penelitian ini yang bisa diuraikan yaitu:

1. Bab I pendahuluan, memuat mengenai:

Substansi pada bagian ini menjelaskan tentang pendidikan karakter. Fokus dan pertanyaan penelitian ini yaitu memaparkan mengenai penerapan penguatan pendidikan karakter, kendala yang dihadapi guru, strategi guru dalam pembentukan dan penguatan sikap sosial siswa di MI Al-Huda Rejowinangun Trenggalek.

Penelitian ini dimaksudkan guna mendeskripsikan bagaimana penguatan pendidikan karakter sebagai cara pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Rejowinangun Trenggalek. Manfaat penelitian

ini memuat tentang pentingnya suatu studi khususnya dalam rangka peningkatan dan penguatan karakter peserta didik secara praktis.

Penekanan istilah meliputi deskripsi secara umum, sedangkan sistematika pembahasan berisi tentang bagian-bagian yang akan dijelaskan dalam penulisan skripsi ini. Sistematika penyusunan penelitian dituangkan dalam wujud deskripsi singkat dari tiap-tiap bab. Sehingga bisa dibuat simpulan bahwasanya bab ini sebagai acuan atau landasan bagi bab-bab berikutnya.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bagian kedua menjelaskan mengenai tinjauan kepustakaan dan literatur buku yang memuat konsep dan teori besar (*grand theory*) serta temuan penelitian terdahulu. Teori yang diambil dari hasil penelitian terdahulu pada penelitian kualitatif dimanfaatkan sebagai bahan sumber pembahasan atau penjelasan temuan penelitian di lapangan. Yang berarti peneliti pada penelitian kualitatif memulai dari data/ fakta lapangan dan memanfaatkan teori dan konsep untuk menjelaskannya, serta berakhir pada pembentukan teori baru dari peneliti pasca mengkaji dan menginterpretasikan penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ketiga menjelaskan mengenai jenis serta pendekatan penelitian, keberadaan peneliti, tempat penelitian, data dan sumber datanya, metode pengumpulan data, teknik analisis data, sekaligus prosedur penelitian. Bab metode penelitian mengungkapkan latar belakang penerapan penelitian memakai pendekatan kualitatif, peran dan posisi peneliti selama di lokasi penelitian, deskripsi kondisi empiris tempat penelitian, dan penggunaan strategi

penelitian supaya diperoleh temuan penelitian ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan diharapkan hukum dan kaidan keilmiahannya yang menyeluruh.

4. Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bagian keempat memuat perihal penyajian data dan hasil penelitian, Pemaparan berupa fakta sebagai gambaran umum yang menyangkut pendidikan karakter siswa di madrasah MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek. Pemaparan ini dipandang sangat penting sebagai penunjang dan penguat dalam menarik kesimpulan, implikasi, serta saran penelitian pada bab terakhir. Bab keempat ini menyajikan data dan informasi yang kompleks serta dipandang penting untuk ditelaah lebih dalam.

5. Bab V Pembahasan

Bagian kelima akan membahas temuan penelitian mengenai penerapan penguatan pendidikan karakter untuk membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Huda Rejowinangun Trenggalek dengan menggunakan teori-teori penelitian. Peneliti akan menguraikan pembahasan secara menyeluruh melalui analisis terhadap data dan mengembangkan gagasan berlandaskan beberapa bab di awal.

6. Bab VI Penutup

Bagian ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran. Simpulan berisikan jawaban atas semua fokus penelitian. Saran memuat implikasi atas temuan penelitian dan pertimbangan peneliti. Selanjutnya diikuti dengan penyajian daftar pustaka dan lampiran-lampiran.